

## **BAB II**

### **KONSENTRASI KEPEMILIKAN, KINERJA KEUANGAN, DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Teori Keagenan (Agency Theory)**

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara berbagai pihak dalam satu organisasi yang mempunyai tujuan dan kepentingan masing-masing. Menurut Rankin, et al. (2017), teori agensi merupakan teori yang digunakan untuk memahami hubungan dimana suatu pihak menggunakan jasa pihak lain untuk melakukan suatu tugas tertentu. Sedangkan Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak di bawah prinsipal yang melibatkan agen untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Apabila *principal* dan *agent* mempunyai tujuan yang sama, maka *agent* akan mendukung dan melaksanakan semua hal yang diperintahkan oleh *principal*. *Agent* sebagai pengelola perusahaan lebih banyak memiliki pengetahuan mengenai keadaan perusahaan dibandingkan dengan pemilik. Oleh karena itu, *agent* mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi perusahaan kepada pemilik perusahaan. Namun, terkadang informasi yang disampaikan tidak sesuai harapan *principal* karena *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dan detail mengenai prospek dan risiko perusahaan dibandingkan dengan informasi yang dimiliki oleh *principal*. Jika kepentingan *agent* dan *principal* tidak sejalan, maka manajer dapat membuat keputusan yang tidak sesuai dengan kepentingan *principal* (Rankin et al., 2017). Akibat dari lebih banyak dan detailnya informasi yang dimiliki, *agent* berkesempatan untuk melakukan manajemen laba untuk menyesatkan pemilik tentang kinerja keuangan perusahaan. Manajemen laba ini dilakukan untuk kepentingan pribadi pihak manajemen perusahaan karena *principal* tidak mengetahui secara detail mengenai perusahaan yang dimilikinya sehingga ada beberapa informasi yang disembunyikan atau dilaporkan tidak sesuai dengan jumlah yang seharusnya dan hal ini akan menyebabkan timbulnya biaya keagenan.

Konsentrasi kepemilikan merupakan salah satu metode penerapan *corporate governance* dimana pemilik mempunyai pengaruh ke manajer dalam rangka melindungi kepentingan pemilik dan konflik agen dapat diminimalisir (Gaur et al., 2015 dalam Pratiwi dkk., 2018). Berkaitan dengan masalah keagenan, dengan adanya kepemilikan yang terkonsentrasi, maka diharapkan akan terdapat kekuatan untuk melakukan *monitoring* yang lebih terhadap *agent* agar bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik keagenan. Dengan berkurangnya konflik keagenan, fungsi pengawasan terhadap perusahaan yang dijalankan akan lebih baik dan *agent* bertindak sesuai kepentingan perusahaan serta penuh kehati-hatian (kegiatan operasional baik) sehingga potensi untuk menghasilkan laba perusahaan menjadi tinggi. Ketika laba perusahaan tinggi maka pasar akan menilai perusahaan baik dan direspon baik pula oleh pasar. Hal ini membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dananya dengan membeli saham perusahaan, apabila banyak investor tertarik maka permintaan akan saham perusahaan banyak maka harga saham menjadi tinggi. Tingginya harga saham perusahaan menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q menjadi baik.

## **2.2. Konsentrasi Kepemilikan**

Kepemilikan saham terkonsentrasi merupakan sebaran kepemilikan saham di mana sebagian besar saham dimiliki oleh beberapa individu atau kelompok dan sebagian kecil saham dimiliki oleh pemegang saham lainnya (Pratiwi, 2018). Sedangkan menurut Rao et al. (2020), konsentrasi kepemilikan merupakan rasio kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham mayoritas. Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta aktivitas bisnis pada suatu perusahaan (Taman & Nugroho, 2011). Suatu perusahaan lebih terkonsentrasi apabila sebagian kecil individu atau kelompok memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan yang lain. Konsentrasi kepemilikan saham timbul akibat

adanya perbandingan jumlah pemilik saham dalam perusahaan (Megawati, 2019). Ketika kontrol dalam suatu perusahaan dipegang oleh sedikit pihak, maka akan semakin mudah dijalankan. Dibandingkan dengan mekanisme pemegang saham menyebar, kepemilikan terkonsentrasi memiliki kekuatan kontrol yang lebih rendah karena tetap mengharuskan adanya koordinasi untuk menjalankan hak kontrolnya. Namun pada sisi yang lain mekanisme kepemilikan terkonsentrasi juga memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk munculnya peluang bagi kelompok yang terkonsentrasi untuk mengambil tindakan yang merugikan pihak yang lain.

### **2.2.1. Pengukuran Konsentrasi Kepemilikan**

Konsentrasi kepemilikan diukur sesuai dengan pengukuran yang digunakan oleh Aryani (2020), konsentrasi kepemilikan merupakan persentase kepemilikan saham terbesar dari total saham beredar yang datanya diambil dari laporan tahunan. Pengukuran ini dipilih karena di Indonesia sendiri rata-rata kepemilikannya dimiliki oleh sedikit pihak baik individu maupun institusional.

$$KK = \sum \text{Persentase kepemilikan saham terbesar dari total saham beredar}$$

### **2.3. Kinerja Keuangan Perusahaan**

Menurut Abdullah (2019), kinerja keuangan perusahaan merupakan sebuah hal dasar karena kinerja keuangan perusahaan memberikan *return* kepada investor karena jika tidak perusahaan harus menanggung kerugian. Kinerja keuangan menggunakan Tobin's Q merupakan proporsi dari *equity market value* kemudian ditambah total utang dibagi dengan total aset. Menurut Sawir (2018) kinerja keuangan suatu perusahaan digunakan untuk melihat adanya indikasi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Melalui kinerja keuangan dapat dilihat apakah perusahaan akan tetap bertahan hidup atau ada kecenderungan untuk bangkrut. Sedangkan menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan oleh

suatu perusahaan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Hanafi & Halim (2018), pengukuran kinerja keuangan adalah *performing measurement*, yaitu kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian, pengertian kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Kinerja menunjukkan suatu hal yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakukan langkah-langkah perbaikan. Laporan keuangan perusahaan melaporkan baik posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu. Investor menginvestasikan dana di pasar modal dengan tujuan untuk memperoleh imbalan atau pendapatan dari dana yang diinvestasikan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menentukan investasi saham. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator yang di pergunakan oleh investor untuk menilai suatu perusahaan. Harga saham perusahaan dapat terlihat dari pasar saham dibursa efek. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan, maka semakin tinggi pula return yang akan di dapatkan oleh investor.

### **2.3.1. Metode Pengukuran Kinerja Keuangan**

Menurut Sawir (2018), terdapat beberapa cara untuk melakukan analisis atas keuangan perusahaan. Salah satu cara yang paling banyak digunakan adalah dengan menghitung kinerja perusahaan secara relatif. Nilai secara relatif lebih baik daripada nilai absolut karena lebih mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari keuangan perusahaan. Angka-angka secara relatif dapat diperoleh dengan menghitung rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan perusahaan terbagi menjadi lima, yaitu:

## 1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya atau seberapa cepat perusahaan mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas. Rasio ini penting terutama untuk kreditur jangka pendek karena rasio ini menggambarkan risiko kredit jangka pendek sekaligus menggambarkan efisiensi penggunaan aset jangka pendek. Berikut adalah macam dari rasio likuiditas:

### a. *Current Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajiban jangka pendek yang menggunakan aset lancar yang dimiliki.

### b. *Quick Ratio*

Quick ratio hampir sama dengan current ratio tetapi tidak mengikutsertakan persediaan dalam hitungan.

### c. *Cash Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek untuk melunasi liabilitas dengan menggunakan kas dan setara kas.

### d. *Net Working Capital to Total Asset Ratio*

NWC menjelaskan likuiditas modal kerja bersih, semakin kecil nilainya maka likuiditas modal kerja bersih semakin rendah.

### e. *Interval Measure*

Rasio ini mengukur seberapa lama perusahaan mampu bertahan dan membayar biaya operasional per hari menggunakan aset lancarnya apabila tidak ada lagi kas yang masuk ke perusahaan.

## 2. Rasio Solvabilitas atau Likuiditas Jangka Panjang

Rasio ini mengukur keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Semakin tinggi proporsi utang atas pendanaan aset maka semakin berisiko suatu bisnis. Walaupun begitu, beberapa perusahaan memang memiliki pendanaan dan utang yang sangat tinggi dan hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi sektor bisnis yang memang berisiko serta business maturity. Berikut adalah macam dari rasio solvabilitas:

a. *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini mengukur persentase liabilitas terhadap total aset perusahaan.

b. *Debt to Equity Ratio*

DER mengukur tingkat leverage perusahaan. Semakin tinggi nilainya maka menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh pemilik perusahaan.

c. *Equity Multiplier*

Rasio ini mengukur seberapa besar aset perusahaan yang didanai ekuitas.

d. *Long Term Debt Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka panjang yang dimiliki.

e. *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan melunasi beban bunga menggunakan laba yang dihasilkan dari kegiatan operasi perusahaan.

f. *Cash Coverage*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan melunasi beban bunga likuiditas jangka pendek atau panjang dengan kas yang tersedia.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur laba kotor perusahaan relatif terhadap penjualan atau pendapatan bersih. Semakin tinggi nilainya menandakan semakin rendah beban pokok perusahaan dan semakin tinggi efektivitas kinerja operasi perusahaan. Berikut adalah macam dari rasio profitabilitas:

a. *Gross Profit Margin*

GPM mengukur laba kotor perusahaan relatif terhadap penjualan atau pendapatan bersih. Semakin tinggi rasio ini menandakan semakin rendahnya beban pokok penjualan perusahaan dan semakin tinggi efektivitas kinerja operasi perusahaan.

b. *Net Profit Margin*

NPM mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan.

c. *Return on Asset*

ROA mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan.

d. *Return on Equity*

ROE mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari ekuitas. Rasio ini sangat penting bagi pemegang saham karena menentukan tingkat pengembalian atas saham perusahaan yang mereka miliki.

4. Rasio Efisiensi

Rasio ini mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Berikut adalah macam dari rasio efisiensi:

a. *Inventory Turnover*

Rasio ini mencerminkan seberapa cepat persediaan terjual. Semakin tinggi nilainya maka persediaan perusahaan semakin cepat terjual dan semakin efisien perusahaan mengelola persediaan.

b. *Days' sales in Inventory*

Rasio ini mengukur berapa lama (hari) yang dibutuhkan perusahaan hingga persediaan terjual.

c. *Receivables Turnover*

*Receivables Turnover* mencerminkan seberapa besar proporsi piutang dalam penjualan perusahaan. Semakin tinggi nilainya maka semakin baik karena perputaran piutang yang tinggi mengindikasikan penjualan secara kas lebih tinggi dari penjualan kredit.

d. *Days' sales in Receivables*

Rasio ini mengukur berapa lama (hari) yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pembayaran atas piutang usaha.

e. *Fixed Asset Turnover*

*Fixed asset turnover* menghitung seberapa efisien investasi perusahaan dalam aset tetap.

f. *Total Asset Turnover*

Rasio ini mengukur seberapa besar pendapatn atau penjualan yang diperoleh perusahaan melalui aset yang dimilikinya.

#### 5. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan nilai perusahaan di mata investor dengan nilai perusahaan yang tercatat di laporan keuangan. Berikut adalah macam dari rasio nilai pasar:

##### a. *Earning per Share*

EPS mengukur seberapa besar laba bersih perusahaan yang terkandung dalam lembar saham beredar.

##### b. *Price Earning Ratio*

PER menjelaskan valuasi harga per lembar saham dibandingkan dengan laba per lembar saham.

##### c. *Market to Book Ratio*

Rasio ini menjelaskan valuasi harga per lembar saham dibandingkan dengan nilai buku per saham. Semakin tinggi nilainya, maka semakin mahal harga per lembar saham

##### d. Tobin's Q

Tobin's Q dianggap lebih baik dari MBV karena memasukkan nilai utang perusahaan dalam menghitung nilai pasar dan nilai buku perusahaan.

Rasio Likuiditas dan Solvabilitas dihitung dengan data-data dari laporan posisi keuangan. Rasio profitabilitas dihitung dengan membandingkan laporan laba rugi dengan data dalam laporan posisi keuangan. Rasio efisiensi merupakan perbandingan antara data dalam laporan posisi keuangan dengan data pada laporan laba rugi. Rasio nilai pasar dihitung dengan membandingkan data dalam laporan laba rugi dengan data pasar maupun data pasar dengan laporan laba rugi. Dalam penelitian ini, analisis keuangan dilakukan dengan menggunakan rasio nilai pasar yaitu Tobin's Q. Dikutip dari Sukamulja (2019) bahwa Tobin's Q bisa memberikan informasi paling baik untuk mengukur nilai pasar perusahaan. Rasio nilai pasar perusahaan memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa



lampau dan prospeknya di masa yang akan datang. Tobin's Q memasukkan unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya unsur saham biasa. Aset yang diperhitungkan dalam Tobin's Q juga menunjukkan semua aset perusahaan tidak hanya ekuitas perusahaan. Semakin besar nilai rasio Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan memiliki intangible asset yang semakin besar. Hal ini bisa terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan, semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut.

### 2.3.2. Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan Tobin's Q yang mengacu pada penelitian Aryani (2020) yaitu diukur dengan:

$$Tobin's Q = \frac{(EMV + DEBT)}{TA}$$

Keterangan:

EMV (Equity Market value) = Jumlah saham beredar x Harga saham

DEBT = Total hutang

TA = Total Aktiva

### 2.4. Penelitian Terdahulu

Saat ini tidak banyak penelitian mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan objek perusahaan yang memiliki dan tidak memiliki opsi pertumbuhan. Maka dari itu, peneliti memilih empat penelitian terdahulu sebagai acuan. Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rao et al. (2020) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan non-linier antara konsentrasi kepemilikan dengan kinerja keuangan perusahaan dengan adanya opsi pertumbuhan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat

kekuasaan yang terkonsentrasi di tangan pemilik mengarah ke konvergensi dan efek *entrenchment* yang menggambarkan hubungan non-linier dengan kinerja keuangan dengan tersedianya opsi pertumbuhan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Abdullah et al. (2019). Berbeda dengan penelitian yang pertama, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya, ketika kepemilikan tidak terkonsentrasi, kinerja perusahaan akan meningkat. Dalam struktur kepemilikan terkonsentrasi, kekuatan pengambilan keputusan dipegang oleh pemegang saham teratas. Mereka membuat keputusan yang akan bermanfaat bagi mereka tetapi tidak bagi perusahaan. Pemegang saham besar mendapatkan keuntungan dari kekayaan pemegang saham kecil.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Chen et al. (2011) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki hubungan non-linier dengan kinerja perusahaan. Hasil dari penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan konsentrasi kepemilikan kuadrat berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Pengaruh negatif dari konsentrasi kepemilikan kuadrat memberikan bukti adanya pengambilalihan pemegang saham pengendali.

Penelitian keempat dilakukan oleh Aryani (2020). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini membuat konsentrasi kepemilikan dapat menjadi metode penerapan *corporate governance* di perusahaan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa rapat dewan statistik dan jumlah anggota komite audit mempunyai pengaruh signifikan dalam mendorong pengaruh positif yang kuat dari kepemilikan terkonsentrasi untuk mencapai kinerja perusahaan yang tinggi. Tetapi di sisi lain, rasio dewan direksi dan rapat dewan direksi tidak mempunyai kontribusi terhadap pengaruh positif tingginya konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 2.1

## Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rao et al. (2020)	<i>The Impact of Concentrated Leverage and Ownership on Firm Performance: A Case in Pakistan</i>	<b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> Kinerja Keuangan Perusahaan  <b>Variabel</b> <b>Independen:</b> <i>Ownership Concentration, Ownership Concentration Square, dan Leverage</i>  <b>Variabel Kontrol:</b> Dividen, Depresiasi, Asset Tangibility, Ukuran, dan Profitabilitas	Terdapat hubungan non-linier antara konsentrasi kepemilikan dengan kinerja keuangan perusahaan dengan adanya opsi pertumbuhan.  Terdapat hubungan negatif <i>leverage</i> dan kinerja keuangan perusahaan dengan adanya

				<p>opsi pertumbuhan.</p> <p>PER memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (MBA)</p> <p>SRG memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (MBA)</p> <p>Dividen memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan</p>
--	--	--	--	---

				dengan adanya peluang pertumbuhan  Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (MBA) dengan adanya peluang pertumbuhan  ROA memiliki pengaruh positif terhadap PER  ROA memiliki pengaruh negatif terhadap SRG
--	--	--	--	--

				<p><i>Tangibility</i></p> <p>memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (MBA)</p>
2.	Abdullah et al. (2019)	<p><i>Ownership Concentration Impact on Firm Financial Performance</i></p>	<p><b>Variabel Dependen:</b></p> <p>Kinerja Keuangan Perusahaan</p> <p><b>Variabel Independen:</b></p> <p>Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Keluarga, dan Kepemilikan non-keluarga</p> <p><b>Variabel Kontrol:</b></p> <p>Ukuran perusahaan, Umur Perusahaan, dan <i>Leverage</i></p>	<p>Terdapat hubungan non-linier antara konsentrasi kepemilikan dengan kinerja keuangan perusahaan.</p> <p>Kepemilikan yang terkonsentrasi oleh anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap kinerja</p>

				<p>keuangan perusahaan.</p> <p>Konsentrasi kepemilikan berbasis nonkeluarga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.</p>
3.	Chen et al. (2011)	<p><i>Are OECD-prescribed “good corporate governance practices” really good in an emerging economy?</i></p>	<p><b>Variabel Dependen:</b> Kinerja Keuangan Perusahaan</p> <p><b>Variabel Independen:</b> Konsentrasi Kepemilikan</p> <p><b>Variabel dummy:</b> <i>State Control</i> dan <i>Separation of the chairperson and the CEO</i></p>	<p>Terdapat hubungan non-linier antara konsentrasi kepemilikan dengan kinerja keuangan perusahaan.</p> <p>Tidak ada pengaruh antara ketidakefektifan Direksi, pemisahan ketua dan CEO,</p>

			<p><b>Variabel Kontrol:</b></p> <p>Ukuran Perusahaan, <i>Leverage, Board of Director Size, dan Supervisory Board Size</i></p>	<p>direktur luar, dan untuk memoderasi dampak non-linier dari konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan.</p> <p>Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.</p> <p>Kinerja industri dan regional memiliki dampak positif yang signifikan terhadap ROA.</p> <p>Ukuran Direksi maupun ukuran SB tidak</p>
--	--	--	---	--



				berpengaruh signifikan.  Rapat Direksi dan SB memiliki efek negatif pada kinerja perusahaan.
4.	Aryani (2020)	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Pemoderasi	<p><b>Variabel Dependen:</b> Kinerja Keuangan Perusahaan</p> <p><b>Variabel Independen:</b> Konsentrasi Kepemilikan</p> <p><b>Variabel Moderasi:</b> Rapat Dewan Komisaris, rasio Komisaris Independen, Jumlah Anggota Komite Audit dan Rapat Dewan Direksi</p>	Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.  Rapat Dewan Statistik dan Jumlah Anggota Komite Audit akan berpengaruh signifikan dalam mendorong pengaruh positif

				<p>yang kuat dari kepemilikan yang sangat terkonsentrasi untuk mencapai kinerja perusahaan yang tinggi.</p> <p>Rasio Dewan Direksi dan Rapat Dewan Direksi tidak dapat memberikan kontribusi terhadap promosi pengaruh positif konsentrasi kepemilikan yang tinggi terhadap kinerja perusahaan.</p>
--	--	--	--	---

## 2.5. Pengembangan Hipotesis

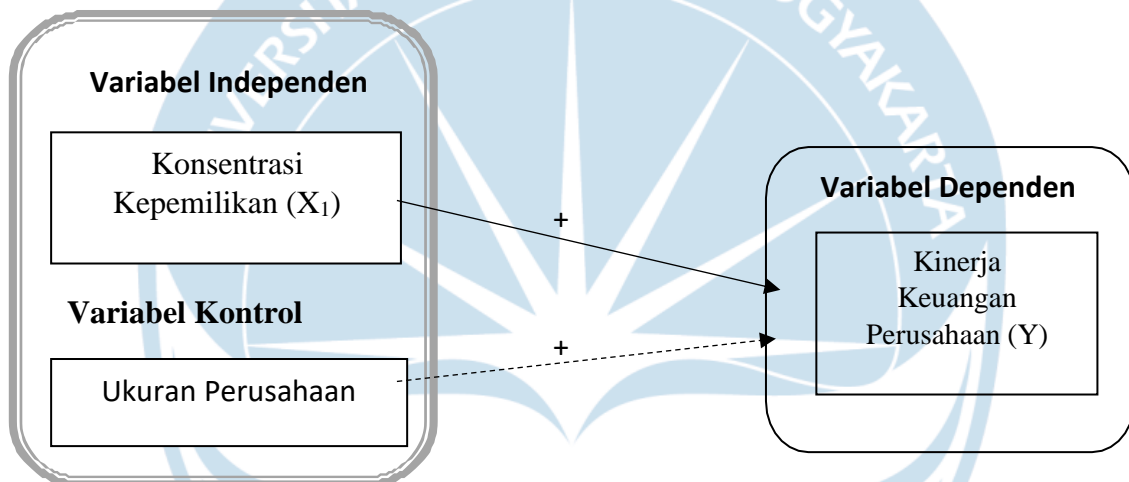
### 2.5.1. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hubungan keagenan didefinisikan sebagai sebuah kontrak dibawah *principal* dan melibatkan *agent* dalam melakukan beberapa tugas atas nama *principal* serta melibatkan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan oleh *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Apabila *principal* dan *agent* memiliki tujuan yang sama, maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua hal yang diperintahkan oleh *principal*. Namun, teori keagenan menjelaskan mengenai adanya asimetri informasi yang terjadi diantara *principal* dan *agent*. Semakin tinggi konsentrasi kepemilikan, semakin besar tingkat pemilik untuk mengontrol dan memantau manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya konsentrasi kepemilikan bermanfaat dalam menghilangkan konflik kepentingan dan meningkatkan nilai perusahaan. Berkaitan dengan masalah keagenan, dengan adanya kepemilikan yang terkonsentrasi, maka diharapkan akan terdapat kekuatan untuk melakukan *monitoring* yang lebih terhadap *agent* agar bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik keagenan. Dengan berkurangnya konflik keagenan, fungsi pengawasan terhadap perusahaan yang dijalankan akan lebih baik dan *agent* bertindak sesuai kepentingan perusahaan serta penuh kehati-hatian (kegiatan operasional baik) sehingga potensi untuk menghasilkan laba perusahaan menjadi tinggi. Ketika laba perusahaan tinggi maka pasar akan menilai perusahaan baik dan direspon baik pula oleh pasar. Hal ini membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dananya dengan membeli saham perusahaan, apabila banyak investor tertarik maka permintaan akan saham perusahaan banyak maka harga saham menjadi tinggi. Tingginya harga saham perusahaan menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Tobins-Q baik. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

**H<sub>A</sub>: Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.**

## 2.6. Kerangka Pemikiran

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan sedangkan variabel dependennya adalah kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol yaitu leverage dan ukuran perusahaan. Suatu kerangka pemikiran digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**